

Sosialisasi Keagamaan dalam Strategi Membina Keluarga Sakinah: Perspektif Keislaman Masyarakat Desa Jongok Meluem, Kecamatan Benar Kelipah, Kabupaten Bener Meriah

Husaini¹, Ade Rizki Raihan², Arief Maulana³, Fazil Fadhillah⁴, Mulya Rahmat⁵, Rahmat
Rizal⁶, Ubay Haqi⁷, Zulfan Fauzi⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: husaini@stisummulayman.co.id

Abstrak

Sosialisasi keagamaan berperan penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Jongok Meluem, yang menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran beragama, pengaruh modernisasi, serta keterbatasan tokoh agama. Minimnya akses pendidikan agama dan dominasi media sosial semakin memperburuk kondisi ini. Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) berupaya memperkuat nilai religius melalui penyuluhan berbasis pendekatan kolaboratif dengan tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Program ini menekankan pemahaman agama, komunikasi harmonis, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dalam kehidupan keluarga. Pilar utama keluarga sakinah meliputi prioritas agama, kasih sayang, pengelolaan keuangan yang baik, kesopanan, dan introspeksi diri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep keluarga sakinah, di mana mereka lebih sadar akan pentingnya agama, komunikasi, serta manajemen konflik dalam rumah tangga. Selain itu, peserta mulai menerapkan kebiasaan Islami, menggunakan teknologi secara bijak, serta mengelola keuangan dengan lebih baik. Program ini berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan tangguh menghadapi tantangan modern, sehingga kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih seimbang dan selaras dengan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: *Keluarga Sakinah, Sosialisasi Keagamaan, Pendekatan Kolaboratif, Modernisasi, Ketahanan Keluarga.*

Abstract

Religious outreach plays a crucial role in building harmonious families in Jongok Meluem Village, which faces challenges such as low religious awareness, the influence of modernization, and limited religious leaders. Limited access to religious education and the dominance of social media exacerbate these conditions. Community Service (KPM) students strive to strengthen religious values through collaborative outreach with religious leaders, the government, and the community. This program emphasizes religious understanding, harmonious communication, and the wise use of technology in family life. The main pillars of a harmonious family include prioritizing religion, compassion, sound financial management, politeness, and self-reflection. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concept of a harmonious family, as they became more aware of the importance of religion, communication, and conflict management in the household. Furthermore, participants began to adopt Islamic customs, use technology wisely, and manage their finances better. This program contributes to creating harmonious and resilient families in facing modern challenges, thereby making social life more balanced and aligned with religious values.

Keywords: *Sakinah Family, Religious Socialization, Collaborative Approach, Modernization, Family Resilience.*

PENDAHULUAN

Sosialisasi keagamaan adalah kegiatan upaya memasyarakatkan sesuatu komunitas sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan(["https://Kbbi.Web.Id/Didik,"](https://Kbbi.Web.Id/Didik/) n.d.), di mana nilai-nilai, norma, dan ajaran agama diperkenalkan, dipelajari, serta diinternalisasi oleh individu dalam masyarakat. Proses ini bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut dalam suatu komunitas atau budaya tertentu.

Keluarga sakinah merupakan suatu keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah menurut norma agama dan hukum yang berlaku. Dalam keluarga ini, setiap anggotanya mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara spiritual maupun material dengan seimbang, sehingga tercipta kesejahteraan yang harmonis. (Ditjen Bimas Islam dan penyelenggaraan haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005, 91). Kehidupan dalam keluarga sakinah dipenuhi dengan kasih sayang, kebersamaan, dan sikap saling menghormati, baik di antara anggota keluarga maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Selain itu, keluarga ini juga senantiasa berusaha mengamalkan, menghayati, serta memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menciptakan suasana yang selaras, serasi, dan seimbang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini masyarakat Desa Jongkok Meluem saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan pengamalan nilai-nilai keagamaan terutama masalah membina keluarga sakinah, sehingga hal ini berdampak di tengah perubahan sosial yang begitu cepat dalam masyarakat, Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus keluarga yang ditangani aparat desa.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini antara lain:

1. Rendahnya Kesadaran Beragama.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, serta melemahnya praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan agama yang lebih mendalam. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa minimnya pemuka agama di lingkungan masyarakat dapat menyampaikan materi agama menyebabkan kurangnya pembinaan keagamaan yang memadai(Hanoum T. 2019). Sehingga pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesadaran

beragama di tengah masyarakat. Padahal keluarga berperan penting dalam menerapkan nilai keagamaan.

2. Dampak Modernisasi dan Media Sosial.

Modernisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Meskipun dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, modernisasi juga berisiko menggeser nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai religius (Manuputty et al. 2022). Kehadiran media sosial, misalnya, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Tidak semua informasi keagamaan yang beredar di media sosial berasal dari sumber yang valid, sehingga banyak masyarakat yang terpapar pemahaman yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi keagamaan yang lebih sistematis agar masyarakat tidak hanya mengandalkan informasi dari media sosial, tetapi juga mendapatkan bimbingan dari sumber yang lebih kredibel. Membangun keluarga harmonis bukanlah hal yang mudah, karena setiap keluarga pasti menghadapi berbagai tantangan dan konflik, salah satunya akibat penggunaan media sosial. Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial secara virtual. Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp merupakan beberapa contoh media sosial yang populer saat ini. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada kehidupan keluarga, seperti berkurangnya komunikasi langsung, potensi kecanduan, serta penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dengan menetapkan batasan waktu, mengutamakan komunikasi langsung, serta memahami dampak positif dan negatifnya agar keharmonisan keluarga tetap terjaga. (Awalia and Sari 2024)

3. Kurangnya Tokoh Agama di Desa.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Desa Jongok Meluem adalah keterbatasan jumlah ulama atau pemuka agama yang dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Tanpa adanya tokoh agama yang aktif dalam memberikan pengajaran dan nasihat, masyarakat cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Keberadaan pemuka agama sangat penting dalam membimbing masyarakat agar tetap berada dalam jalur keagamaan yang benar serta mampu

menghadapi perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius.(Hanoum T. 2019)

Maka berdasarkan realitas tersebut, kegiatan mahasiswa yang terlibat dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mencoba mengambil peranan dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai religius di Desa Jongok Meluem. Melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pendidikan, masyarakat serta mahasiswa KPM dapat berkontribusi dalam membentuk karakter religius, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai positif ini, diharapkan kehidupan sosial masyarakat di Desa Jongok Meluem semakin harmonis dan berlandaskan ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode sosialisasi keagamaan dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem?
2. Apa saja tantangan utama dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem?
3. Bagaimana upaya sosialisasi keagamaan dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem?

Tujuan Pengabdian

1. Menganalisis bagaimana efektivitas metode sosialisasi keagamaan dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem.
2. Mengidentifikasi tantangan utama dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem.
3. Menyusun upaya sosialisasi keagamaan dalam membangun keluarga sakinah pada masyarakat Jongok Meluem.

METODE

Metode yang diterapkan untuk mensosialisasikan strategi tersebut dalam KPM ini adalah penyuluhan dan sosialisasi yang didukung oleh pendekatan kolaboratif yaitu metode yang menekankan kerja sama antara berbagai pihak dalam hal ini tokoh masyarakat dan tokoh agama guna meningkatkan kesadaran religius masyarakat Desa Jongok Meluem guna membangun dan mempertahankan nilai-nilai keluarga sakinah(Djoko 2013). Penyuluhan dilakukan dengan memberikan edukasi secara langsung melalui ceramah,

diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil kajian akademik serta observasi lapangan yang menggambarkan bagaimana modernisasi dan perkembangan media sosial memengaruhi pola pikir dan perilaku keagamaan masyarakat. Setelah penyuluhan selesai, dilakukan evaluasi guna mengukur efektivitas program melalui diskusi terbuka dan penyebaran kuesioner kepada peserta. Hasil evaluasi ini nantinya dijadikan dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan metode pengabdian di masa yang akan datang.

Pendekatan kolaboratif diterapkan dengan melibatkan berbagai pihak terkait agar program pengabdian ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Pemerintah desa berperan penting sebagai mitra utama dalam mendukung jalannya kegiatan, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dalam memobilisasi partisipasi aktif masyarakat. Tokoh agama juga berkontribusi dalam memberikan perspektif keagamaan yang lebih mendalam, sehingga pesan yang disampaikan lebih dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, mahasiswa yang tergabung dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) serta akademisi dari perguruan tinggi turut serta sebagai fasilitator dalam kegiatan ini. Mahasiswa membantu dalam pelaksanaan penyuluhan, sementara akademisi berperan dalam menyusun materi yang berbasis penelitian ilmiah agar lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai sesi diskusi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut berkontribusi dalam berbagi pengalaman serta wawasan terkait tantangan dan solusi dalam mempertahankan nilai-nilai religius di tengah perkembangan zaman.

Melalui metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya nilai-nilai keagamaan terutama sekali tentang strategi keluarga sakinah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan berbagai pihak, program ini diharapkan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam membangun lingkungan yang lebih religius, harmonis, serta mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan dampak media sosial, pendekatan kolaboratif digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Analisis ini akan meninjau efektivitas metode sosialisasi, hambatan yang dihadapi, upaya yang diberikan, serta implikasi teoritis dan praktis dari program ini.

Efektivitas Metode Sosialisasi.

Program sosialisasi keagamaan dalam jurnal ini menerapkan metode penyuluhan berbasis pendekatan kolaboratif, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), akademisi, dan pemerintah desa. Metode ini berorientasi pada interaksi aktif melalui ceramah, diskusi, dan pendampingan spiritual langsung, sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sesuai dengan Teori Sosialisasi (Berger & Luckmann, 1966), yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dan agama ditanamkan melalui proses pembelajaran dari lingkungan sekitar. Dengan keterlibatan berbagai pihak, sosialisasi keagamaan menjadi lebih dinamis dan efektif karena memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran serta bimbingan yang lebih personal.

Tantangan dalam Sosialisasi.

Membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah adalah dambaan setiap pasangan suami istri, namun mewujudkannya bukanlah perkara mudah. Banyak rintangan dan hambatan yang dapat mengganggu ketenteraman dalam keluarga, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Ketidakefahaman dalam komunikasi, perbedaan prinsip, serta tekanan ekonomi sering kali menjadi pemicu konflik yang jika tidak disikapi dengan bijak dapat berujung pada perpecahan rumah tangga. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan perubahan gaya hidup di era digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan keluarga. Media sosial, internet, dan perangkat teknologi lainnya yang tidak digunakan dengan bijak dapat mengurangi kualitas interaksi antaranggota keluarga, melemahkan ikatan emosional, serta melunturkan nilai-nilai kebersamaan. Tantangan lain

yang tidak kalah serius adalah menurunnya moralitas dan semakin maraknya perilaku sosial yang menyimpang dari ajaran agama serta norma masyarakat, seperti pergaulan bebas, meningkatnya angka perceraian, dan kasus perselingkuhan yang kian banyak terjadi. Pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan adat ketimuran semakin mempersulit upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan kesadaran, ketahanan, dan komitmen kuat dari setiap anggota keluarga untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Suami dan istri harus saling mendukung, membangun komunikasi yang baik, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks, keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah tetap dapat terwujud. (Hanoum, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, tekanan dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan keluarga. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat. Di era digital ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai platform media sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern (Bauhnik and Mor Deshen, 2014). Pada dasarnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun silaturahmi serta memperlancar komunikasi, baik antarindividu maupun dalam keluarga. Perkembangan teknologi informasi juga dapat membantu pasangan suami istri dalam menjaga komunikasi yang lebih efektif dan intensif. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi, khususnya media sosial, sering kali disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif, seperti menyebarkan provokasi, informasi yang menyesatkan, serta konten yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, membangun rumah tangga yang harmonis di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut setiap individu untuk lebih bijak dalam menggunakannya agar tidak justru merusak nilai-nilai keluarga. Hal ini juga menjadi ujian bagi pasangan suami istri dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga serta membuktikan sejauh mana mereka mampu menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Upaya Sosialisasi Keluarga Sakinah.

Mewujudkan keluarga sakinah di tengah arus kehidupan modern bukanlah hal mudah. Bahkan, mempertahankan keutuhan rumah tangga sudah menjadi pencapaian tersendiri. Karena itu, setiap keluarga perlu merenung apakah mereka berjalan sesuai dengan tuntunan Allah atau justru sebaliknya. Islam mengajarkan bahwa keluarga harus menjadi tempat yang aman, bahagia, dan kokoh, karena keluarga adalah unit terkecil yang membentuk corak masyarakat. Sebagai institusi, keluarga harus menjadi wadah untuk berbagi suka dan duka serta menanamkan nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman, dan perhatian dalam keluarga membangun kepercayaan diri anak dalam menghadapi kehidupan. Orang tua, terutama ibu, berperan sebagai sumber ketenangan, kasih sayang, serta bimbingan dalam menyelesaikan masalah anak-anak mereka. (Sajaruddin. 2022)

Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh cinta, serta mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat lima pilar utama yang menjadi fondasi dalam membangun keluarga sakinah. Pilar-pilar tersebut mencakup: (Al Nafs. 2019).

1. Menjadikan Agama sebagai Prioritas Utama. Dalam membangun keluarga yang kokoh, agama harus menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan. Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Pemilihan pasangan hidup yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap agama juga menjadi faktor penting dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis.
2. Menjunjung Tinggi Sikap Hormat dan Kasih Sayang. Hubungan antar anggota keluarga harus dibangun di atas dasar saling menghormati dan menyayangi. Generasi muda diajarkan untuk menghormati dan menaati orang yang lebih tua, sementara orang yang lebih tua diwajibkan untuk memberikan bimbingan, kasih sayang, dan perlindungan kepada yang lebih muda. Sikap ini akan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, dan terhindar dari konflik yang tidak perlu.

3. Mengelola Keuangan dengan Bijak dan Sederhana. Kesejahteraan keluarga tidak diukur dari seberapa besar pengeluaran atau kemewahan yang dimiliki, melainkan dari kemampuan dalam mengelola keuangan dengan bijak dan penuh kesadaran. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana, tidak boros, dan selalu mempertimbangkan kebutuhan yang lebih mendesak dibandingkan keinginan semata. Dengan pola hidup hemat dan penuh perhitungan, keluarga dapat mencapai kesejahteraan tanpa terjebak dalam masalah finansial yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.
4. Menjaga Kesopanan dalam Pergaulan. Interaksi dalam keluarga dan masyarakat harus dibangun dengan sikap santun, ramah, dan penuh etika. Setiap anggota keluarga perlu memahami batasan dalam bergaul, baik di lingkungan rumah tangga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan sikap yang santun dan beradab, keluarga dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur serta menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar.
5. Selalu Melakukan Introspeksi dan Evaluasi Diri. Kehidupan rumah tangga tidak lepas dari berbagai ujian dan kesalahan. Oleh karena itu, setiap individu dalam keluarga perlu melakukan introspeksi diri secara berkala untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Sikap reflektif ini memungkinkan keluarga untuk terus berkembang menjadi lebih baik, serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan hati yang jernih.

Upaya membangun rumahtangga yang sesuai dengan konsep keluarga sakinah antara lain:

1. Penguatan pendidikan agama berbasis keluarga menjadi solusi utama untuk menggantikan peran tokoh agama yang terbatas di masyarakat. Orang tua harus meningkatkan kapasitas keagamaan mereka melalui pembelajaran mandiri, mengikuti kajian daring, membaca literatur Islam, serta membiasakan diskusi agama dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga tetap mendapatkan bimbingan keislaman meskipun tidak selalu memiliki akses langsung kepada ulama atau tokoh agama.
2. Memilih calon suami atau istri yang beragama Islam, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan perannya dalam keluarga.

3. Membangun kasih sayang dan keharmonisan, saling memahami latar belakang, menerima perbedaan, menghormati satu sama lain, serta menjaga mawaddah dan rahmah dalam rumah tangga.
4. Pemanfaatan teknologi dan media sosial secara bijak dapat menjadi alternatif untuk mendapatkan ilmu agama. Dengan semakin berkembangnya platform digital, keluarga dapat mengakses kajian keislaman melalui media sosial, podcast, kanal YouTube, atau aplikasi Islami yang menyajikan ceramah dari ulama terpercaya. Namun, penting bagi setiap individu untuk memilah sumber informasi agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang atau informasi yang tidak valid.
5. Menjalankan peran dan kewajiban. Suami sebagai pemimpin dan pencari nafkah, istri sebagai pendamping dan pendidik anak, serta bersama-sama membangun keluarga yang harmonis.
6. Penguatan komunitas keagamaan berbasis lokal dapat menjadi solusi untuk menggantikan peran tokoh agama yang minim. Keluarga dapat membentuk kelompok kecil bersama tetangga atau komunitas lokal untuk mengadakan pengajian, diskusi agama, atau kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Dengan cara ini, keluarga tetap memiliki lingkungan yang mendukung pembinaan spiritual meskipun tanpa bimbingan langsung dari ulama.
7. Pembatasan dan pengawasan penggunaan media sosial dalam keluarga menjadi langkah penting dalam mencegah dampak negatif modernisasi. Orang tua perlu menerapkan aturan penggunaan gadget bagi anak-anak, membatasi konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai Islam, serta mengajarkan literasi digital agar anggota keluarga mampu memilah informasi yang bermanfaat. Selain itu, membangun kebiasaan "waktu berkualitas tanpa gadget" dapat meningkatkan interaksi langsung dalam keluarga, mempererat hubungan emosional, serta mengurangi ketergantungan pada dunia maya.
8. Mengatasi konflik dengan bijaksana, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, membangun kepercayaan, serta melindungi dan menutupi kekurangan pasangan.
9. Menjaga prinsip islam dalam rumah tangga dengan mengonsumsi rezeki yang halal, menjaga aqidah yang benar, serta menjauhi kepercayaan yang menyimpang seperti perdukunan dan takhayul.

10. Membangun ketahanan keluarga terhadap pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai Islam. Modernisasi sering kali membawa gaya hidup yang tidak selaras dengan ajaran agama, seperti individualisme, hedonisme, atau materialisme. Oleh karena itu, keluarga perlu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Menjalankan ibadah bersama, mendidik anak dengan nilai-nilai Islami, serta menjadikan rumah tangga sebagai tempat yang nyaman dan penuh kasih sayang dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Dan terakhir adalah prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan berkeluarga diantaranya:

1. Menyadari bahwa kehidupan berumah tangga tidak selalu mulus. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kita harus menyadari bahwa tidak selamanya perjalanan ini dihiasi dengan kebahagiaan dan kenyamanan. Akan ada saat-saat penuh tantangan, cobaan, serta ujian yang menguji kesabaran dan keteguhan hati. Seperti halnya jalan yang tidak selalu dipenuhi bunga, tetapi juga penuh dengan semak belukar, onak, dan duri, rumah tangga pun akan menghadapi ujian berupa perbedaan pendapat, kesulitan ekonomi, dan berbagai permasalahan lainnya. Namun, dengan sikap saling mendukung dan menguatkan, setiap rintangan dapat dilalui bersama.
2. Tetap berpegangan erat ketika rumah tangga diuji. Tidak ada pernikahan yang terhindar dari badai ujian. Ada kalanya hubungan suami istri mengalami guncangan yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, bukanlah solusi untuk saling menyalahkan atau berlepas tangan. Sebaliknya, suami dan istri harus semakin erat berpegangan tangan, saling menguatkan, serta bersama-sama mencari solusi terbaik agar rumah tangga tetap utuh. Dengan sikap saling memahami dan kesediaan untuk berkompromi, masalah yang muncul dapat diatasi dengan baik.
3. Mencintai pasangan dengan sepenuh hati, terlepas dari kehadiran anak. Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang tidak selalu langsung dikaruniakan kepada setiap pasangan. Bagi pasangan yang belum dikaruniai keturunan, hal ini seharusnya tidak menjadi alasan untuk mengurangi rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan. Suami dan

istri harus tetap mencintai satu sama lain dengan sepenuh hati, tanpa menjadikan keberadaan anak sebagai satu-satunya tolok ukur kebahagiaan dalam rumah tangga.

4. Mencintai pasangan dan anak dengan penuh kasih sayang. Ketika Allah telah menganugerahkan anak, rasa cinta dalam keluarga seharusnya semakin bertambah, bukan terbagi. Suami dan istri harus tetap mencintai satu sama lain dengan penuh kasih sayang, sembari juga mencintai anak-anak mereka sepenuh hati. Dengan demikian, keluarga akan tetap harmonis dan tidak ada pihak yang merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian.
5. Yakin bahwa rezeki berbanding lurus dengan ketaatan kepada Allah. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terkadang pasangan suami istri menghadapi kesulitan ekonomi. Namun, hal ini tidak boleh menjadi penyebab timbulnya ketegangan dalam rumah tangga. Sebaliknya, pasangan harus yakin bahwa semakin mereka taat kepada Allah SWT, semakin terbuka pula pintu rezeki bagi mereka. Oleh karena itu, tetaplah berusaha dengan penuh semangat, bersabar, dan bertawakal kepada Allah dalam menghadapi segala tantangan ekonomi.
6. Menghargai pasangan ketika ekonomi membaik. Setelah melalui masa-masa sulit, sering kali pasangan mengalami perubahan dalam hubungan mereka, terutama ketika ekonomi keluarga mulai membaik. Banyak godaan yang datang saat kondisi finansial telah mapan, terutama bagi suami yang kadang tergoda untuk mencari perhatian dari wanita lain. Oleh karena itu, penting untuk selalu menghargai pasangan yang telah setia menemani dalam suka dan duka. Jangan sampai keberhasilan finansial justru menjadi penyebab retaknya rumah tangga.
7. Menyeimbangkan peran dalam rumah tangga. Suami boleh bersikap manja dan sesekali bertingkah seperti anak kecil di hadapan istrinya, tetapi ketika tanggung jawab menuntutnya untuk menjadi pemimpin keluarga, ia harus segera bangkit dan bersikap tegas serta bertanggung jawab. Sementara itu, istri harus tetap menjaga penampilan, bersikap lembut, dan gemulai dalam bertutur kata. Namun, di saat yang sama, ia juga harus memiliki ketangguhan dalam mengelola rumah tangga dan memastikan setiap tanggung jawabnya terselesaikan dengan baik.
8. Mendidik anak dengan kejujuran, bukan dengan ketakutan. Dalam mendidik anak, orang tua tidak harus selalu bersikap lembut dan

menghindari kemarahan. Orang tua yang baik bukanlah yang tidak pernah marah, melainkan yang jujur dalam menyampaikan kebenaran kepada anak-anaknya. Kemarahan yang didasarkan pada kasih sayang dan bertujuan untuk mendidik adalah bagian dari proses pembentukan karakter anak yang baik.

9. Kesetiaan dalam Rumah Tangga Adalah Kunci Kebahagiaan. Jika seorang istri tergoda dengan pria lain, jangan sampai hal tersebut menghancurkan rumah tangga, karena suami adalah satu-satunya tempat berbagi cinta yang harus dijaga dan dihormati. Begitu pula bagi suami, jangan pernah tergoda untuk berbagi cinta dengan wanita lain. Ingatlah bahwa istri adalah pelabuhan hati yang telah menemani sejak awal perjalanan rumah tangga.

Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis.

Secara teoritis, kajian ini mendukung teori sosialisasi yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dan agama ditanamkan melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Metode sosialisasi berbasis pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah tidak hanya bergantung pada individu tetapi juga pada faktor sosial yang lebih luas. Studi ini juga memberikan kontribusi pada kajian sosiologi keluarga dengan menunjukkan bagaimana perubahan sosial, terutama kemajuan teknologi informasi, memengaruhi pola komunikasi dan interaksi dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori bahwa agama memiliki peran sentral dalam membentuk etika dan moral dalam rumah tangga. Pilar-pilar keluarga sakinah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat digunakan sebagai pendekatan normatif dalam kajian Islam tentang keluarga dan pernikahan. Dengan adanya tantangan modern seperti globalisasi, pergeseran nilai-nilai tradisional, dan pengaruh budaya luar, penelitian ini juga relevan dalam memahami bagaimana keluarga Muslim dapat mempertahankan identitas mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat.

2. Implikasi Praktis.

Secara praktis, kajian ini memberikan pemahaman bahwa program sosialisasi berbasis pendekatan kolaboratif dapat diperkuat untuk membangun kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam keluarga. Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam rumah tangga juga menjadi perhatian utama, di

mana orang tua dan pasangan suami istri perlu diedukasi agar dapat menggunakan media sosial secara positif dan menghindari dampak negatif yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal dalam keluarga. Studi ini juga menegaskan perlunya peningkatan peran pendidikan dalam membangun ketahanan keluarga. Lembaga pendidikan Islam dapat memasukkan materi tentang keluarga sakinah ke dalam kurikulum pendidikan agama agar generasi muda lebih memahami peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung ketahanan keluarga, misalnya melalui program bimbingan pra-nikah yang lebih komprehensif, dukungan bagi keluarga dengan tantangan ekonomi, serta kampanye kesetaraan peran suami-istri dalam rumah tangga. Pendekatan berbasis ajaran Islam dalam menyelesaikan konflik rumah tangga juga perlu lebih dioptimalkan dalam layanan konseling pernikahan dan keluarga. Konselor dapat mengadopsi lima pilar keluarga sakinah sebagai pedoman dalam membimbing pasangan yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dengan penerapan yang tepat, konsep keluarga sakinah dapat lebih dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Hasil Pengabdian Masyarakat

Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan berbasis pendekatan kolaboratif telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keluarga sakinah pada masyarakat Desa Jongok Meluem. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga mengedepankan interaksi yang lebih aktif antara peserta dengan narasumber. Masyarakat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran agama dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan berbagai elemen masyarakat untuk terlibat, termasuk tokoh agama, pemuda, pemerintah desa, dan mahasiswa. Hal ini membuat sosialisasi menjadi lebih efektif, karena masing-masing kelompok memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyukseskan program. Selain itu, interaksi yang lebih erat antara masyarakat dengan narasumber membantu menciptakan suasana

belajar yang lebih terbuka dan nyaman, sehingga prinsip-prinsip dasar dalam membangun keluarga sakinah bisa dipahami dan diamalkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan dampak positif dari sosialisasi keagamaan dalam membangun keluarga sakinah terhadap masyarakat Desa Jongok Meluem. Setelah mengikuti sosialisasi, Mereka semakin menyadari pentingnya agama sebagai fondasi utama rumah tangga serta bagaimana komunikasi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap pasangan dapat meningkatkan keharmonisan keluarga. Selain itu, terjadi perubahan sikap dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Jika sebelumnya banyak peserta yang cenderung menghindari permasalahan atau memilih jalan perpisahan, setelah sosialisasi mereka lebih memahami pentingnya komunikasi yang baik, musyawarah, serta sikap saling memaafkan dalam menghadapi perbedaan dan permasalahan dalam rumah tangga.

Kesadaran dalam penggunaan teknologi juga meningkat. Peserta lebih memahami dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi, terutama media sosial, terhadap kehidupan rumah tangga. Banyak yang mulai menerapkan kebiasaan baru, seperti mengurangi waktu bermain gadget saat bersama keluarga dan lebih fokus pada interaksi langsung dengan pasangan serta anak-anak. Sosialisasi ini juga menumbuhkan komitmen peserta untuk lebih aktif menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga mereka. Hal ini tercermin dari meningkatnya kebiasaan melaksanakan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Selain itu, mereka semakin menyadari pentingnya mendidik anak-anak dengan ajaran Islam agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga juga semakin meningkat. Suami lebih memahami pentingnya menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, sementara istri semakin menyadari perannya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mendidik anak-anak. Kesadaran ini berdampak pada pembagian tugas yang lebih seimbang dalam keluarga, sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani secara berlebihan.

Dampak positif lainnya terlihat dalam aspek ketahanan ekonomi keluarga. Sosialisasi memberikan wawasan baru tentang pentingnya hidup sederhana dan mengelola keuangan dengan bijak. Banyak peserta mulai menerapkan prinsip pengelolaan keuangan Islami, seperti menghindari perilaku konsumtif, memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta menjaga keberkahan dalam mencari nafkah. Kesadaran akan pentingnya perencanaan

keuangan yang baik diharapkan dapat membantu keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi tanpa mengorbankan keharmonisan rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil sosialisasi menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif dalam membentuk keluarga yang lebih harmonis, berbasis nilai-nilai Islam, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan lebih bijak. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya membangun rumah tangga yang kokoh, tidak hanya dari segi material tetapi juga spiritual, sehingga cita-cita membangun keluarga sakinah terwujud secara nyata.

SIMPULAN

Pendekatan kolaboratif dalam sosialisasi keluarga sakinah di Desa Jongkok Meluem terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam rumah tangga. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, akademisi, mahasiswa, dan pemerintah desa, yang berkontribusi dalam memberikan bimbingan keagamaan dan membangun interaksi yang lebih aktif melalui ceramah, diskusi, serta pendampingan spiritual.

Namun, sosialisasi menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup modern, serta tekanan ekonomi yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Selain itu, kurangnya pemahaman agama dan lemahnya komunikasi antar pasangan sering kali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga.

Sebagai solusi, program ini mendorong penguatan pendidikan agama berbasis keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pembentukan komunitas keagamaan berbasis lokal. Pengawasan penggunaan media sosial juga menjadi langkah penting dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam rumah tangga. Selain itu, lima pilar utama keluarga sakinah, seperti menjadikan agama sebagai prioritas, membangun kasih sayang, serta mengelola keuangan dengan bijak, menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang komunikasi yang baik, penyelesaian konflik, serta penggunaan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Peserta juga lebih aktif dalam menjalankan ibadah bersama dan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sosialisasi berbasis pendekatan kolaboratif ini memiliki

implikasi teoritis dan praktis yang signifikan dalam membangun ketahanan keluarga di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

<https://Kbbi.Web.Id/Didik>, n.d.

Awalia, Y S, and I F Sari. 2024. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Batu Tering Kecamatan Moyo Hulu." *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial* 2 (2): 73–82. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/hjis/article/view/4800>.

Djoko, Apriono. 2013. "217907-Pembelajaran-Kolaboratif-Suatu-Landasan," no. September: 292–304.

Hanoum T., Farah Chalida. 2019. "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 1 (1): 58–75. <https://doi.org/10.47467/assyari.v1i1.48>.

Manuputty, Feky, Prapti Murwani, Jurnie Darakay, and Rugaya Al Hamid. 2022. "Modernisasi Dan Perubahan Struktur Keluarga Pada Masyarakat Adat (Studi Pada Masyarakat Negeri Noloth, Saparua Maluku Tengah)." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 7 (2): 278–89. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1769>.

Riyadi, T., Zenabia, T., & Maradina, J. (2025). Literasi Sustainability: Gerakan dan Promosi Keberlanjutan pada SMAS 1926 Pamulang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12). e-ISSN: 2987-0135. Link: <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpm/ba/index>

Marmiati Mawardi. (2016). Keluarga SaKinah: Konsep & Pola Pembinaan. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol 18 No 2. Link: <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1739>

Zainal Arifin. (2020). Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah pada Generasi Milenial. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, pp. 197-211. pISSN: 2599-2929 | eISSN: 2614-1124. Tersedia di: <http://wahanaislamika.ac.id>.

Sajaruddin (2022). Upaya-Upaya dalam Membangun Keluarga Sakinah. Vol. 3, No. 2. Tersedia di <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>